

Analisis Wacana Kritis: Realitas Isu Keperawanan Perempuan Dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier

Critical Discourse Analysis: The Reality Of Women's Virginity Issues In Deddy Corbuzier's Youtube Content

Nafiisah Al Fadiilah¹, Alila Pramiyanti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nafiisah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research is about reality analysis of the issue of virginity in the content on Deddy Corbuzier's Youtube channel. Discrimination against women is still a polemic, especially regarding the issue of virginity which is often attached to women. The existence of new media, especially social media on the internet, presents freedom for audiences to communicate and be creative in it, including a former magician who is currently an active YouTuber, namely, Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier had caused a stir because of his content with Agung Karmalogy and also his content with Catheez which was considered impolite because it offended women's virginity. This study aims to explore deeper into the reality of the issue of virginity. This study uses a qualitative approach, with the research focus on the content of Deddy Corbuzier's podcast with Agung Karmalogy and podcast content with Catheez which are considered by the public to have offended women's virginity. Relying on critical discourse analysis as a research method. Data collection techniques were carried out by observation, documentation, and interviews. The results of the study show that there are three points that become a reality from the two content on Deddy Corbuzier's Youtube channel, namely, the issue of virginity is seen as an interesting topic, the inherent value of virginity for women, and the many negative responses from audience towards Deddy Corbuzier's attitude in his two content

Keywords-reality, virginity, podcast, audience

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis realitas isu keperawanan yang ada dalam konten di saluran Youtube Deddy Corbuzier. Diskriminasi perempuan masih menjadi sebuah polemik, khususnya mengenai isu keperawanan yang kerap dilekatkan pada perempuan. Keberadaan media baru terutama media sosial dalam internet menghadirkan kebebasan khalayak untuk berkomunikasi dan berkreasi di dalamnya, termasuk mantan pesulap yang saat ini aktif menjadi YouTuber yaitu, Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier sempat membuat heboh lantaran kontennya bersama Agung Karmalogy dan juga kontennya bersama Catheez yang dianggap tidak sopan karena menyinggung keperawanan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam tentang realitas dari isu keperawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian ada pada konten *podcast* Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy dan konten *podcast* bersama Catheez yang dianggap publik telah menyinggung keperawanan perempuan. Mengandalkan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, hingga wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga poin yang menjadi sebuah realitas dari kedua konten di saluran Youtube Deddy Corbuzier tersebut yaitu, isu keperawanan dipandang sebagai topik yang menarik, masih lekatnya nilai keperawanan untuk perempuan, dan banyaknya respons negatif dari audiens terhadap sikap Deddy Corbuzier dalam dua kontennya.

Kata Kunci-realitas, keperawanan, konten, audiens

I. PENDAHULUAN

Keberadaan media baru terutama media sosial dalam internet menghadirkan kebebasan khalayak untuk berkomunikasi dan berkreasi di dalamnya (Picone, 2022). salah satu media sosial yang banyak digunakan ialah Youtube. Media online *Gatra* (Mely, 2022), memaparkan hasil survei terbaru dari kerjasama antara

Kementrian KOMINFO dan *Kata Data Insight Center* pada awal 2022 lalu, menyatakan bahwa terdapat lebih dari 72 persen pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial Youtube.

Banyak konten kreator yang ada di Indonesia telah berhasil menembus jutaan *subscriber* dalam *channel* Youtube mereka, salah satunya adalah *channel* milik mantan pesulap yang saat ini aktif menjadi seorang host, yaitu Deddy Corbuzier. Dikenal sebagai *public figure* yang berani membahas isu-isu sensitif, ada banyak kontroversi yang telah Deddy Corbuzier buat dalam konten-kontennya, seperti mengundang penyintas LGBT, membahas isu SARA dengan para komika kontroversi di konten *podcast* dan somasi-nya, hingga konten-konten bersifat seksisme dan misogini. Seperti pada tahun 2022, Deddy Corbuzier sempat membuat heboh lantaran kontennya bersama Agung Karmalogy dan juga kontennya bersama Catheez yang dianggap tidak sopan karena menyinggung keperawanan perempuan, hal ini memicu Livy Renata yang akhirnya membuat cuitan di twitter mengenai dua konten *podcast* tersebut, isi cuitan berisi kecurigaan bahwa Deddy memiliki *fetish* aneh karena mempertanyakan perihal keperawanan pada bintang tamunya.



Gambar 1.1 Cuitan Livy Renata di Twitter tentang kontroversi Podcast Deddy Corbuzier
(Sumber: Akun Twitter @livvyrenata)

Diskriminasi perempuan sendiri masih menjadi sebuah polemik, khususnya mengenai isu keperawanan yang kerap dilekatkan pada perempuan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan PBB pada tahun 2019, dilansir oleh media online *detiknews* (Damarjati, 2019), bahwa pada tahun 2018, terdapat 20 negara yang masih melakukan praktik tes keperawanan, salah satunya adalah Indonesia. Tes keperawanan banyak dilakukan untuk melihat kelayakan seorang perempuan baik dari segi menjadi calon pasangan hingga seorang karyawan. Melansir *tempo.co* (Sani, 2021), laporan WHO dengan judul *Eliminating Virginity Testing* yang dipublikasikan pada tahun 2018 menyatakan bahwa perempuan yang menjadi korban tes keperawanan bisa saja melakukan bunuh diri atau dibunuh dalam kasus paling ekstrim dari adanya tes keperawanan yang dilakukan. WHO menambahkan bahwa Isu perempuan perawan / tidak perawan menimbulkan standar moral yang keliru untuk perempuan di kehidupan masyarakat.

Perawan sendiri dalam KBBI diartikan sebagai masih murni atau anak perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki, sementara keperawanan menurut KBBI diartikan sebagai kesucian seorang gadis. Stigma isu keperawanan di Indonesia banyak berdampak buruk pada kaum perempuan. Media online yang sama yaitu *tempo.co* (Ningsih, 2018), mengutip pernyataan psikolog Inez Kristanti yang mengatakan bahwa stigma mengenai keperawanan masih menjadi hal yang marak di Indonesia, mengakibatkan dampak buruk pada psikologis kaum perempuan, stigma yang ada membuat harga diri perempuan seolah hanya diukur dari keperawanan saja. Dalam hal ini, mereka yang tidak perawan sebelum menikah kerap dianggap sebagai perempuan dengan harga diri yang rendah atau murahan.

pada kasus konten *podcast* Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy, Deddy dan sang bintang tamu tertawa sambil memberikan komentar-komentar sinis pada Meyden yang diceritakan merasa tersinggung terhadap Deddy lantaran banyak ditanya mengenai hal sensitif (salah satunya keperawanan) yang membuatnya (Meyden) merasa direndahkan. Adapula, Konten bersama Catheez, dimana Deddy Corbuzier Nampak kaget dan seolah tidak percaya bahwa Catheez (*gamers* perempuan yang beberapa kali memposting konten dengan pakaian terbuka) mengaku masih perawan. Dua konten ini cukup memberikan gambaran sekilas mengenai isu keperawanan yang kerap dihadapi perempuan terutama pada mereka yang masih berusia muda. Menariknya, topik sensitif perihal keperawanan ini telah beberapa kali dijadikan pembahasan yang kurang nyaman dalam konten di saluran Youtube Deddy Corbuzier. lantas, Bagaimana realitas sebenarnya mengenai isu keperawanan yang ditunjukkan dalam saluran Youtube Deddy Corbuzier?

Penelitian dengan topik serupa juga pernah ditulis oleh (Sardi et al., 2021) dengan judul, “Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia”. Sama-sama meneliti tentang topik keperawanan perempuan dalam satu akun media sosial, namun yang membedakan penelitian adalah penggunaan semiotika sebagai metode penelitiannya dengan artefak penelitian yang ada pada salah satu akun di media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya berbagai mitos yang muncul dan berkembang berhasil mengkonstruksi representasi keperawanan dalam kehidupan masyarakat. penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai isu keperawanan pada konten podcast Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy dan konten podcast bersama Catheez di saluran Youtube Deddy Corbuzier. Penulis Mengandalkan analisis wacana kritis sebagai pemandu proses penelitian untuk melihat realitas mengenai isu keperawanan dalam konten podcast Deddy Corbuzier. Penulis menelaah lebih dalam terkait pemaknaan teks dan konteks yang ditampilkan oleh Deddy sebagai pembuat konten, juga bagaimana audiens penonton (konsumen) bereaksi pada konten tersebut, dan hal-hal yang mendorong isu keperawanan kerap muncul pada saluran media yang satu ini. Intinya, penulis berusaha membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.

II. TINJAUAN LITERATUR

teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Lukman yang dipaparkan dalam *paper* studi literatur (Kamelia & Nusa, 2018) yaitu, konstruksi realitas merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh tiap-tiap orang hingga menghasilkan suatu realitas. Dalam konsepnya, manusia mendapatkan sebuah realitas dari interaksi yang mereka lakukan. pada proses interaksi tersebut, manusia melakukan pemahaman dan pendefinisian suatu peristiwa. Sehingga dari sinilah, mereka menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna. Teori ini memiliki pendekatan yang terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dimana prosesnya terjadi pada satu individu ke individu lainnya dalam kehidupan masyarakat. Proses sosial ini menghasilkan bangunan realitas yang tercipta, yaitu:

- A. Realitas objektif
Fenomena yang dilihat individu dalam masyarakat atau media di kehidupan sehari-harinya
- B. Realitas Subjektif
Realitas yang dimiliki masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat
- C. Realitas Simbolis
Realitas yang ditunjukkan oleh media sebagai bentuk simbolik dari realitas objektif

Teori konstruksi realitas sosial telah beberapa kali menjadi landasan untuk kajian komunikasi dalam media terutama Youtube. Hal ini karena realitas sendiri muncul dari adanya interaksi komunikasi yang terjalin di dalam suatu komunitas, dikatakan bahwa munculnya berbagi realitas pada seseorang terhadap orang lain merupakan proses utuh sebuah komunikasi (Rahmawati, 2015).

Contoh jurnal yang melakukan kajian komunikasi pada Youtube dengan menggunakan Teori ini salah satunya ditulis oleh (Tunliu, 2023), dimana penulis tersebut melakukan Analisis Tema Fantasi dalam saluran Youtube *Pita's Life*. Jurnal tersebut mengandalkan teknik observasi virtual dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pita yang banyak membagikan vlog keseharian di saluran Youtube-nya kerap berkomunikasi secara verbal menggunakan dialek khas Maluku yang terus menerus disalurkan dalam tiap konten hingga akhirnya membentuk realitas sosial simbolik bersama di dalamnya.

Adapun contoh jurnal lainnya ditulis oleh (Mezia Viranti & Sugiarto, 2020), penelitian memaparkan mekanisme konstruksi tentang wanita dalam iklan produk kosmetik di Youtube dengan fokus menganalisis realitas simbolik yang ada dalam iklan tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tujuan denotasi iklan yaitu menggoda wanita untuk berani bereksplorasi dengan riasan wajah, konotasi iklannya lebih menekankan pada adanya ketimpangan rasial di pasar kosmetik Indonesia, hingga bentuk mitos yang berkembang bahwa kalangan perempuan Indonesia dianggap cantik jika berkulit putih, tubuh langsing, postur tinggi, rambut panjang indah, hidung mancung, bibir sensual, dan lain sebagainya yang telah berkembang menjadi realitas sosial perempuan di Indonesia.

Isu keperawanan perempuan kerap tidak bisa lepas dari stigma yang mengikuti di belakangnya, hal ini diperkuat dari adanya tulisan seorang Tokoh feminisme modern sekaligus ahli filsafat Perancis, Simone De Beauvoir (Beauvoir, 1949) pada bukunya “*The Second Sex*”. Bukunya menuliskan bahwa perempuan kerap mengalami kesulitan dalam menganggap diri mereka sendiri sebagai sebuah subjek dalam tatanan sosial, sehingga mereka disebut sebagai “*the others*”, Beauvoir menjelaskan mengenai keperawanan yang dianggapnya sebagai konsep hasil dari pemikiran laki-laki karena adanya hasrat dan ketakutan mereka terhadap potensi perempuan sebagai bagian kelompok gender yang berbeda dengan mereka. Perasaan tersebut muncul dari adanya interaksi yang tercipta antara para laki-laki dengan perempuan di dalam kehidupan masyarakat.

sehingga mereka memindahkan hasrat yang mereka miliki kepada perempuan dan mengakibatkan perempuan mendapatkan reputasi buruk atas hasrat yang dasarnya berasal dari mereka sebagai laki-laki.

Analisis de Beauvoirm Beaumeister dan Vohs tahun 2004 yang dipaparkan dalam jurnal (Soedrajat, 2018), menjelaskan bahwa heteroseksual adalah pasar untuk laki-laki mendapatkan seks melalui pertukaran hasrat yang mereka lakukan untuk membuat seksualitas perempuan pada posisi yang dapat diberi “harga” dan “nilai”, Sementara mereka sebagai laki-laki dapat terbebas dari posisi yang sama tersebut. Fenomena inilah yang membuat masyarakat mempercayai bahwa perempuan yang masih perawan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan perempuan yang sudah tidak perawan, perempuan yang perawan kerap dianggap “masih suci”.

Media sosial sebagai media digital memudahkan setiap penggunaannya untuk berinteraksi satu sama lain. Media sosial *online* berbeda dengan media massa *online*. Masih di dalam jurnal yang sama, (Watie, 2016) menjelaskan pemaparan Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 bahwa media sosial memiliki kekuatan sosial yang bisa mempengaruhi opini public yang berkembang di masyarakat. contoh saja, dalam kasus Deddy Corbuzier perihal isu keperawanan yang menyangkut Influencer TikTok bernama Meyden. Tanggapan yang diberikan influencer TikTok tersebut dari video Podcast Deddy Corbuzier yang menyinggung soal keperawanannya, sempat viral di jagat media sosial terutama TikTok, sehingga membuat banyak pengguna pada akhirnya mengecam aksi dari Deddy Corbuzier di konten Youtube-nya tersebut.

Saat melakukan analisis wacana, (Rohana & Syamsuddin, 2015) menjelaskan bahwa peneliti tidak hanya mencatat wacana teks yang nampak dalam media, tetapi juga hal-hal yang membuat teks itu muncul, salah satunya motif yang mendorong isu tertentu dalam konten – konten kerap bermunculan dalam media. Terdapat beberapa motif yang mempengaruhi seseorang dalam penggunaannya dengan media berdasarkan yang dipaparkan oleh (Papacharissi & Rubin, 2000), yaitu *Interpersonal Utility, Passing Time, information seeking, Convenience Utility, Entertainment*.

Adapun dalam menunjukkan diri di dalam media, seseorang memiliki presentasi diri guna menghasilkan citra diri sesuai yang seseorang tersebut harapkan. (Gustina, 2015).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.dengan fokus penelitian ada pada konten podcast Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy dan konten podcast bersama Catheez yang dianggap publik telah menyinggung keperawanan perempuan. Mengandalkan Analisis Wacana Kritis sebagai metode penelitian, Penulis mengkaji dengan kerangka Van Dijk yang dipaparkan dalam buku (Rohana & Syamsuddin, 2015) mengenai analisis wacana. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dipaparkan dalam buku tersebut, dapat disimpulkan jika pengertian analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan. (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003: 1). Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana. Kerangka analisis wacana kritis dari Van Dijk adalah metode yang akan peneliti gunakan untuk mengkaji isu yang dipilih. Peneliti berusaha menelaah teks dan konteks yang nampak dari komunitas yang ada untuk melihat realitas sosial dan nilai-nilai yang dibangun dalam ruang media virtual tersebut.

Metode Analisis Wacana Kritis digunakan untuk melihat realitas yang ada mengenai isu keperawanan perempuan dalam konten podcast di Youtube Deddy Corbuzier melalui analisis teks dan konteks pada kedua konten yang diteliti.

Penelitian sendiri dilakukan pada rentang bulan Februari hingga awal Juni tahun 2023, tidak ada waktu spesifik, hanya saja penulis menargetkan prosesnya selesai pada bulan Juni tahun 2023. Lokasi penelitian adalah Youtube dan saluran Youtube Deddy Corbuzier sebagai ruang virtual yang digunakan untuk mengambil data penelitian.

Peneliti akan memposisikan diri sebagai pengguna Youtube yang ikut menyaksikan kedua konten tersebut dan melihat aktivitas dari para *viewers* yang berkomentar hingga mewawancarai *subscriber* yang menonton kedua konten dengan mencarinya melalui orang-orang terdekat ataupun kenalan yang dimiliki oleh orang-orang terdekat. peneliti meminta kebersediaan mereka terlebih dahulu melalui pesan pribadi di WhatsApp mereka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengikuti kerangka analisis wacana kritis dari Van Dijk yang ada dalam buku Analisis Wacana oleh (Rohana & Syamsuddin, 2015), dimana mengkaji wacana suatu teks menggunakan metode analisis wacana kritis perlu dilakukan dengan cara analisis konten secara tekstual, lalu meng-analisis kognisi sosial yang ada, hingga melihat konteks sosial yang berkembang di masyarakat mengenai wacana isu keperawanan yang ada. sehingga, pada bagian ini penulis memaparkan hasil analisis terkait isi / pemaknaan pesan dari dua konten podcast Deddy Corbuzier, hingga wacana keperawanan yang berkembang di kalangan informan sebagai bagian dari audience Deddy Corbuzier dan juga masyarakat terkait isu keperawanan yang ada.

A. Realitas Sosial Objektif

Seperti yang telah dikemukakan oleh Berger dan Lukman, Realitas sosial Objektif adalah realitas yang benar-benar ada dan tampak di luar diri tiap individu sebagai bagian dari masyarakat atau komunitas. Penulis telah melakukan observasi terhadap konten podcast Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy dan konten podcast Deddy Corbuzier bersama Catheez, beserta respons yang diberikan entitas di kolom komen masing-masing konten. Observasi merupakan teknik analisis pertama yang digunakan penulis untuk melihat realitas sosial objektif mengenai isu keperawanan melalui bentuk-bentuk yang tampak secara nyata ada pada kedua konten. Bentuk-bentuk realitas sosial objektif yang tampak pada kedua konten ialah:

Tabel 1. Temuan Keseluruhan Data Realitas Objektif

Realitas Objektif			
Penulisan Teks dalam Konten			
Penyisipan kata “perawan” dalam judul	Konten podcast Deddy dan Agung	“BAKAL ADA YG MARAH INI PODCAST TAYANG!!DARI JUAL P3R4WAN SAMPE BEBEK”	
Pertanyaan untuk Bintang Tamu dalam Konten			
Mempertanyakan keperawanan bintang tamu	Konten podcast Deddy dan Agung	Deddy: “Yang kedua, pertanyaan gua katanya (Meyden) terlalu memojokkan Kenapa hal sensitifnya gua tanyain dan malah jadikan ketawaan”	
	Konten podcast Deddy dan Catheez	Deddy: “berarti kamu masih perawan?” (3x)	
	Konten podcast Deddy dan Catheez	Deddy: “berarti kamu masih menjaga keperawanan kamu?”	
Reaksi terhadap Isu dalam Konten			
Tidak percaya	Konten podcast Deddy dan Catheez	Deddy: “gak! Gak percaya!”	
	Konten podcast Deddy dan Catheez	Deddy: “masih perawan beneran?”	
Memuji	Konten podcast Deddy dan Catheez	Deddy: “berarti kamu masih menjaga keperawanan kamu?” Carheez: (mengangguk) Deddy: “bagus dong itu, bagus dong...”	
Dijadikan bahan guyonan dan sindiran	Konten podcast Deddy dan Agung	Deddy: “itutuh yang akhirnya... gara-gara hal seperti itu ya, orang diacapnya artis ternyata ga punya duit, makanya ada yang mau jual keperawanan” Agung: (menahan tawa)	
	Konten podcast Deddy dan Agung	Deddy: “ga tau, kalo gua sih enakan pake cozi (rokok elektrik) tau gak kenapa enakan pake cozi?” Agung: “kenapa tuh om?” Deddy: “karena habis pake dibuang” (Agung dan Deddy tertawa lepas)	
Reaksi Entitas yang Mengkonsumsi Konten			

Satire	Konten podcast Deddy dan Agung	 @nivia2001 • 7 bln lalu (diedit) Enak bgt ya om ded jd manusia serba punya, ga prlu mikirin gmn perasaan seseorang. Makasih banyak loh om, dri sini kita semua tau, kalo yg di sangka punya pemikiran smart bsa bodoh melebihi manusia yg ga punya akal 12 rb
		287 balasan
	Konten podcast Deddy dan Agung	 @angkasa473 • 7 bln lalu Podcast terbaik sepanjang masa yang isinya ngomongin aib orang yang bahkan tuhan aja menutup rapat rapat aib siapapun. Nice om ded perbanyak podcast sampah kek gini, om sering bilang konten prank dan setingan itu sampah kan? ini lebih sampah om ded. Nice om lanjutkan jilat ludah om sendiri yang sering ngatain konten orang sampah, we proud of u om 🍌🍌🍌 8,8 rb
		189 balasan
Memberikan saran	Konten podcast Deddy dan Agung	 @shortmlbb300 • 7 bln lalu Semakin tinggi ilmu seseorang harusnya semakin tinggi juga rasa saling menghargai dan memperlakukan orang lain . Semoga om ded makin kedepan semakin balik ke topik awal podcast closethedoor memberikan pesan moral dan memotivasi kita yg katanya smartpeople. Jngn upload ya om ded . Makasih 834
		72 balasan
	Konten podcast Deddy dan Catheez	 @pujialia5474 • 2 bln lalu Baiknya jangan nanyain keperawanan kurang sopan apalagi sama perempuan. 2
Mengkritik poin permasalahan	langsung Konten podcast Deddy dan Catheez	F farhan zulkarnain • 3 bln lalu kan bagus ini cewek menjaga diri .. dedi kok pertanyaannya gitu .. Ruslank Jr • 3 bln lalu Pertanyaan om Dedy nga berbobot



(Sumber: Saluran Youtube Deddy Corbuzier dan Olahan Peneliti)

B. Realitas Sosial Simbolik

Mengingat kembali konsep dari media sosial dimana media tersebut merupakan bagian dari media baru yang setiap pengguna dapat memproduksi konten mereka sendiri dalam akunnya masing-masing. melalui konsep tersebut, dapat dilihat jika Deddy sebagai pemilik saluran Youtube “Deddy Corbuzier” mempunyai kuasa untuk menentukan simbol-simbol dalam konten yang diproduksi, hingga selanjutnya dibagikan dalam saluran Youtubenya. Walaupun jika dilihat lebih dalam, Deddy juga menyertakan sekumpulan tim yang membantu proses produksi konten, namun dapat dipastikan jika keseluruhan konten yang dibuat sudah berdasarkan kendali Deddy sebagai pemilik. Sehingga, berbagai bentuk simbolik sebagai realitas objektif yang muncul pada konten adalah bentuk dari realitas simbolik yang ditunjukkan Deddy sebagai pengendali dari media yang dimilikinya.

Berger dan Lukman mengungkapkan bahwa realitas sosial simbolik adalah bentuk-bentuk ekspresi simbolik yang ditampilkan dalam realitas sosial objektif. Dari hasil temuan observasi mengenai bentuk-bentuk realitas objektif yang telah dilakukan sebelumnya, penulis akan memaparkan makna simbolik yang ditunjukkan pada bentuk-bentuk realitas objektif tersebut, sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan Keseluruhan Data Realitas Simbolik

Realitas Sosial Simbolik	Realitas Sosial Objektif
Isu Keperawanan sebagai Topik yang Penting/Menarik	Penulisan Teks dalam Konten: Penyisipan kata “perawan” dalam judul
Adanya Stigma Keperawanan pada Perempuan yang Ditunjukkan kedua konten	Pertanyaan untuk Bintang Tamu dalam Konten: Mempertanyakan keperawanan bintang tamu
	Reaksi terhadap Isu dalam Konten: 1) Tidak percaya 2) Memuji 3) Dijadikan bahan guyonan dan sindiran
Respons Negatif dari Pengguna Youtube atas Sikap Deddy Corbuzier	Reaksi Entitas yang MengonsumsiKonten: 1) Satire 2) Memberikan saran 3) Mengkritik langsung poin permasalahan

C. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif merupakan realitas yang dimiliki tiap-tiap individu sebagai bagian dari kelompok audience Deddy Corbuzier. Sesuai dengan konsep Analisis Wacana Kritis dalam bab 3, dimana tidak hanya meneliti catatan/teks yang bermunculan di dalam komunitas, tapi juga melihat lebih dalam terkait wacana (konteks sosial) yang ada hingga berkembang dalam sebuah media. Lebih rincinya, bagian ini mengungkap realitas subjektif dibalik teks yang tampak, seperti motif para pengguna hingga melihat wacana realitas isu keperawatan secara online dan offline mereka berdasarkan wawancara bersama lima orang informan yang merupakan bagian dari audience setia podcast Deddy Corbuzier.

Peneliti bertanya pengalaman yang dirasakan para *subscriber* mengenai isu dalam dua konten Deddy Corbuzier yang mereka saksikan untuk melihat poin-poin berkaitan yang mendorong pemilik *channel* terus menampilkan wacana keperawatan (konteks) dilihat dari pengalaman tiap-tiap individu sebagai bagian dari *audience* yang mengonsumsi media. Berikut hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan: Hasil berikut hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan:

Tabel 3. Temuan Keseluruhan Data Realitas Subjektif

Realitas Subjektif		
Isu Konten Memunculkan Motif penggunaan media		
Ingin tau informasi (<i>information Seeking</i>)	Informan AN	"... Akhirnya saya penasaran dan saya membuka akun YouTube untuk searching konten tersebut."
	Informan RN	"...kontennya ini lagi ini lagi gitu jadinya Saya pengen tau aja gitu."
	Informan IY	"Penasaran sih, viral kan waktu itu..."
	Informan JG	"... dan alhasil ya jadi pengen tau aja gitu sama video yang lagi viral Yaudah aku tonton."
Pengalaman Realitas <i>Online</i> dan Realitas <i>Offline</i> Pengguna Tentang Isu Keperawatan		
Isu Yang Menarik (<i>online & Offline</i>)	Informan AN	"... nggak bisa dipungkiri ya Banyak masyarakat Indonesia tuh yang tertarik dengan aib seseorang..."
	Informan JG	"... topik-topik kayak gitu tuh emang topik yang ngundang views dan berpotensi engagement-nya besar gitu..."
	Informan DW	"... penilaian mereka kepada seorang perempuan itu memang sangat sangat ketat gitu Kan."

	Informan IY	“... dari lingkungan sendiri aja itu masih banyak orang yang suka ngomongin tentang keperawanan kan...”
Isu yang Mengundang Kritikan (online)	Informan JG	“... dibahas buat masyarakat Indonesia inih topik yang cukup tabu gitu buat dibahas di sebuah media...”
	Informan DW	“..di sosial media tuh jangkauannya lebih luas dan yang membicarakan hal itu adalah publik figure gitu...”
Sikap Kurang Baik Mengenai Isu Keperawanan yang Ditunjukkan Deddy Corbuzier		
Sombong	Informan DW	“sifat dari DC ini Arogan karena kadang-kadang dia membahas isu-isu yang banyak orang mikir kalau itu adalah isu yang tidak sepatutnya dijadikan konten”
	Informan JG	“ini tuh bukan hanya di topik keperawanan menurut aku, banyak di topik-topik lainnya di mana si Deddy Corbuzier ini menunjukkan image di mana dia tuh lebih baik dan lebih ahli dari bintang tamunya gitu.”
Defensif	Informan RN	“...kayak merasa paling berilmu lah gitu, Padahal sudah jelas-jelaskan salah gitu ya...”
	Informan AN	“...jika ada konflik tuh dia tuh ngerasa paling benar jadi membela diri gitu. padahal kan itu sebenarnya yang jelas-jelas salah ya untuk mengangkat isu tersebut ke dalam
		podcast.”

Informan IY	“selalu merasa paling benar gitu padahal kan yang namanya manusia kita punya salah ya.”
-------------	---

Penelitian ini telah memaparkan data hasil analisis realitas isu keperawanan yang ada dalam dua konten *podcast* di saluran Youtube Deddy Corbuzier. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis mendapati bentuk-bentuk dari realitas sosial secara keseluruhan yang tampak, baik dari realitas sosial subjektif, realitas sosial simbolik, dan realitas sosial subjektif dalam kedua konten, sebagai berikut::

A. Isu Keperawanan adalah Topik yang Menarik

Poin ini menjadi salah satu bagian kesimpulan dari keseluruhan realitas yang telah dianalisis. Pada realitas sosial objektif, penyisipan “jual perawan” dalam penulisan judul menunjukkan realitas simbolik dimana isu keperawanan tersebut menjadi salah satu topik yang dianggap penting ataupun menarik dari keseluruhan topik yang dibahas pada *podcast*, dalam hal ini, *podcast* yang dimaksud adalah *podcast* Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy. Menurut Syarifudin Yunus (2012), beliau memaparkan bahwa judul dalam suatu karya di media dibuat dengan tujuan utama menarik perhatian publik. Sehingga, penyisipan isu perawan dalam judul memiliki makna simbolik, bahwa topik isu keperawanan menjadi bagian dari topik yang dianggap dapat menarik perhatian penonton.

Hal ini semakin dibuktikan dengan berhasil viralnya kedua konten Deddy Corbuzier beserta isu keperawanan yang membawanya ke media sosial lain. Adapun realitas sosial subjektif yang dimiliki informan subscriber memperkuat pernyataan bahwa “isu keperawanan adalah topik yang menarik”, dimana sebagian besar informan menyaksikan konten didasari atas rasa ingin tau / penasaran atas viralnya isu yang ada dalam kedua konten tersebut di berbagai macam media sosial yang mereka gunakan. Selain itu, salah satu dari informan juga mengakui jika isu perawan merupakan isu yang menarik, bukan hanya dalam kehidupan online sebagai komunitas virtual, namun juga kehidupan offline sebagai bagian dari masyarakat sosial.

B. Lekatnya Nilai keperawanan untuk Perempuan

Dalam realitas sosial objektif, poin ini dibuktikan dengan banyaknya bentuk-bentuk pertanyaan dan reaksi yang Deddy Corbuzier tunjukkan mengenai keperawanan pada dua bintang tamu perempuannya. Selain itu, sikap yang Deddy tunjukkan saat bertanya dan perbedaan reaksi saat mendapati pengakuan perihal isu keperawanan bintang tamunya menunjukkan adanya makna simbolik, dimana terdapat stigma keperawanan pada perempuan di dalam kedua konten tersebut. Deddy menunjukkan bahwa perempuan itu bagus saat dia mempertahankan keperawanannya (*catheez*), dan pertanyaan soal keperawanan wajar saja ditanyakan kepada perempuan yang dianggap telah merendahkan dirinya sendiri di media sosial (*Meyden*). Adapun realitas sosial subjektif dari informan subscriber juga mengungkapkan bahwa, baik di dunia offline dan online, isu keperawanan masih kerap dibahas dan dilekatkan terutama pada perempuan yang dianggap memiliki image kurang baik. Bagian hasil realitas sosial subjektif ini mendukung pemaparan (Nasrullah, 2018), yang menjelaskan aktivitas online sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas offline para pengguna.

Seluruh pemaparan pernyataan diatas didukung dengan penelitian terdahulu, jurnal (K. M. Sani & Listyani, 2021) mengenai diskursus keperawanan di media sosial, yang mengungkapkan jika keperawanan sebagai sebuah status untuk gender cukup banyak dilekatkan untuk perempuan daripada laki-laki, keperawanan dianggap sebagai sebuah standarisasi kesucian yang masih melekat pada masyarakat Indonesia.

C. Respons Negatif Lebih Diarahkan kepada Sikap Deddy Corbuzier Sebagai Pembuat Konten

Walaupun pada poin sebelumnya diungkapkan bahwa, keperawanan merupakan topik yang menarik sekaligus menjadi isu yang melekat untuk perempuan dalam kehidupan online dan offline entitas. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa isu keperawanan yang dibawa dalam media memiliki kecenderungan respons negatif dari entitas yang mengonsumsi kontennya.

Realitas sosial objektif menunjukkan mayoritas komentar mengenai isu keperawanan di dalam kolom komen masing-masing konten mengarah pada kalimat satire, saran untuk tidak menyinggung keperawanan, hingga kalimat kritik dengan bahasa yang frontal. Hal ini menciptakan makna simbolik bahwa entitas konsumen menunjukkan respons negatif / tidak suka atas sikap Deddy yang mengangkat topik keperawanan. Adapun, realitas sosial subjektif dari informan subscriber mengungkapkan ketidaksukaan mereka terhadap sikap Deddy dalam kedua kontennya yang tampak bersikap sombong hingga defensif terutama untuk kasus kontennya bersama Agung Karmalogy yang membahas *Meyden*.

Mendukung pernyataan dari informan, jurnal terdahulu (Hidayat et al., 2014) yang membahas soal motivasi individu berkomentar negatif dalam media sosial juga menunjukkan bahwa salah satu motif individu

berkomentar negatif dikarenakan ketidaksukaan mereka terhadap sifat atau sikap yang ditunjukkan orang yang dituju dalam media sosial. pada masing-masing tiga komentar teratas yang didokumentasikan penulis, keseluruhannya menyayangkan sikap yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier, terlebih isu keperawana yang Deddy angkat dianggap tidak sesuai dengan branding “smart” / “smart people” yang kerap Deddy labelkan dalam saluran Youtube-nya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada realitas isu keperawanan terutama yang ada dalam kedua konten di saluran Youtube Deddy Corbuzier, dapat disimpulkan bahwa:

A. Realitas Sosial Objektif

realitas objektif yang tampak dalam konten ialah penyisipan kata perawan dalam penulisan judul, mempertanyakan isu perawan kepada bintang tamu di dalam konten, perbedaan reaksi yang terlihat saat merespons Meyden yang hampir jual perawan dan Catheez yang masih menjaga keperawanannya, adapun respons pengguna lain di kolom komentar menunjukkan ketidaksukaan atas sikap Deddy di dalam konten podcast-nya.

B. Realitas Sosial Simbolik

Dari realitas objektif yang dihayati tersebut, realitas simbolik menunjukkan bahwa penyisipan kata perawan dalam judul menjadi sebuah ekspresi simbolik untuk menarik perhatian publik, aktivitas yang terjadi di dalam konten seperti pertanyaan soal keperawanan hingga reaksi yang Deddy Corbuzier tunjukkan mengenai isu menunjukkan makna simbolik adanya kelekatn hingga stigma keperawanan perempuan dalam kedua konten, adapun komentar-komentar teratas dengan berbagai bentuk kalimat penyampaiannya menunjukkan secara keseluruhan bahwa entitas penonton tidak menyukai sikap yang ditunjukkan deddy mengenai isu keperawanan yang diangkatnya.

C. Realitas Sosial Subjektif

Terakhir, realitas sosial subjektif yang dimiliki informan *subscriber* menunjukkan jika isu keperawanan mampu menarik perhatian pengguna untuk menyaksikan konten yang ada, sebagian informan mengaku bahwa isu keperawanan dalam pengalaman online dan offline mereka kerap menjadi pembahasan yang banyak dibicarakan karena menarik dan cenderung masih melekat untuk perempuan. Walaupun demikian, informan subscriber juga merasakan ketidaksukaan atas sikap deddy dalam konten podcastnya saat menyinggung isu perawan, karenasikap yang ditunjukkan Deddy dalam konten terlihat sombong hingga defensif.

Dari keseluruhan pemaparan kesimpulan tentang masing-masing realitas, telah ditemukan tiga poin yang menjadi realitas sosial dari kedua konten di saluran Youtube Deddy Corbuzier tersebut yaitu, isu keperawanan adalah topik yang menarik, lekatnya nilai keperawanan untuk perempuan, dan respons negatif lebih diarahkan kepada sikap Deddy Corbuzier terhadap isu keperawanan.

Penulis menyadari masih adanya keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, sehingga terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan informan serupa, namun yang memiliki rentang usia lebih beragam.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan konten-konten Deddy Corbuzier yang juga menyisipkan topik keperawanan di dalamnya.

REFERENSI

- Beauvoir, S. De. (1949). *THE SECOND SEX*.
- Damarjati, D. (2019). *Diskriminasi “Perempuan Tak Perawan” Terjadi di Mana-mana*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4803889/diskriminasi-perempuan-tak-perawan-terjadi-di-mana-mana>
- Gustina, H. (2015). Korelasi Media Sosial Instagram dengan Presentasi Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7304>
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Mely. (2022). *Hasil Survei Mengungkapkan Media Sosial Paling Digemari di Indonesia*. Gatra. <https://www.gatra.com/news-548811-nasional-hasil-survei-mengungkapkan-media-sosial-paling-digemari-di-indonesia-.html#:~:text=WhatsApp merupakan media sosial yang,%25 dan 81%2C3%25>
- Mezia Viranti, M., & Sugiarto, A. (2020). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Melalui Iklan Youtube Sariayu Color Trend 2020 Inspirasi Sumba. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 253–266. <http://journal.unj.ac.id/>
- Nasrullah, R. (2017). *ETNOGRAFI VIRTUAL (RISET KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN SOSITEKNOLOGI DI*

INTERNET).

- Ningsih, Y. F. (2018). *Psikolog: Stigma Keperawanan Buruk buat Perempuan*. Tempo.Co. <https://cantik.tempo.co/read/1123697/psikolog-stigma-keperawanan-buruk-buat-perempuan>
- Papacharissi, Z., & Rubin, A. M. (2000). Predictors of Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 44(2), 175–196. https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4402_2
- Picone, I. (2022). Jenkins, H. (2019). Participatory culture. Interviews. Medford, MA: Polity Press. 239 pp. *Communications*, 47(1), 163–165. <https://doi.org/10.1515/commun-2020-0032>
- Rahmawati, I. (2015). Komunikasi sebagai Motor Melihat Realitas Bersama (Kajian Shared Reality Theory). *Buletin Psikologi*, 23(1), 31. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10575>
- Sani, A. F. I. (2021). *WHO: Tes Keperawanan tidak Ilmiah dan Melanggar HAM*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1493702/who-tes-keperawanan-tidak-ilmiah-dan-melanggar-ham#:~:text=Dari%20segi%20kesejahteraan%20sosial%20tes,menyebabkan%20trauma%20korban%20terulang%20kembali>
- Sardi, N. A. A., Az Zahra, H., & Sri Sadewo, F. X. (2021). Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @BloodIndonesia. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(2), 141–150. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3450>
- Soedrajat, M. (2018). *STUDI MITOS KEPERAWANAN DAN PSIKOANALISIS PELAKU KEKERASAN SEKSUAL*.
- Tunliu, J. G. (2023). *Konstruksi Realitas Simbolik Melalui Youtube (Analisis Tema Fantasi Pada Channel Pita 's Life) Construction of Symbolic Reality Through Youtube (Analysis of Fantasy Themes on the Pita 's Life Channel) YouTube Channel yang dibuat oleh YouTuber Maluku*. 12(1),122–131.